

STRATEGI PENGGUNAAN BENTUK PASIF DI- DAN DIRI- PADA PENULISAN KARANGAN ILMIAH

Oleh
Kastam Syamsi

Abstrak

Penggunaan bentuk pasif dalam penulisan karangan ilmiah masih diperdebatkan sebagian ahli bahasa. Ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju. Mengingat beraneka-ragamnya bentuk pasif bahasa Indonesia, bentuk pasif yang mana yang digunakan? Bagaimana penggunaannya? Makalah ini berusaha mengungkap penggunaan bentuk pasif di- dan diri- dalam penulisan karangan ilmiah.

Berdasarkan kajian yang dilakukan diperoleh simpulan bahwa bentuk pasif di- tepat digunakan dalam hal penulis akan menyampaikan pesan atau informasi yang tidak bersifat pengajuan ide, gagasan atau pendapat karena penggunaan bentuk pasif di- membawa nuansa verbal yang naratif. Sedangkan bentuk pasif diri- tepat digunakan dalam hal penulis akan menyampaikan ide, gagasan atau pendapat karena penggunaan bentuk pasif diri- membawa nuansa verbal yang taknaratif (performatif) dan proposif. Selain itu, bentuk pasif di- hanya digunakan jika pelaku adalah persona III, sedang bentuk pasif diri- dapat digunakan dengan persona I, II atau III.

Pendahuluan

Karangan ilmiah pada dasarnya merupakan kumpulan pernyataan yang mengemukakan informasi tentang pengetahuan atau jalan pemikiran dalam mendapatkan pengetahuan tersebut. Agar komunikasi ilmiah yang terdapat pada karangan ilmiah berlangsung dengan baik, bahasa yang dipergunakan harus terbebas dari unsur-unsur emotif (Suriasumantri, 1990: 181-182). Selain itu, bahasa dalam karangan ilmiah diatur oleh kaidah-kaidah logis, definisi yang tunggal artinya (Peurssen, 1985:18). Oleh karena itu, tepatlah bahwa karangan ilmiah menggunakan ragam bahasa ilmu (Sarwadi, 1990:4).

Ragam bahasa ilmu yang biasa digunakan pada karangan ilmiah harus memenuhi ketentuan-ketentuan tertentu agar

mampu mengkomunikasikan pikiran, gagasan dan paham secara lengkap, ringkas dan tepat (Johannes, 1983:657). Ada berbagai sifat ragam bahasa ilmu, yakni (1) merupakan ragam bahasa golongan cendekiawan, (2) termasuk ragam lisan dan ragam tulis, (3) termasuk ragam resmi, dan (4) tidak termasuk dalam suatu dialek. Sesuai dengan sifatnya yang pertama, ragam bahasa ilmu harus terbebas dari kesalahan bahasa (Gunawan, Kedaulatan Rakyat 30 Oktober 1990).

Salah satu ciri ragam bahasa ilmu adalah lebih diutamakan penggunaan kalimat pasif daripada kalimat aktif (Johannes, 1983:645; Sarwadi, 1990:3; Parera, 1990:206). Pengutamaan itu disebabkan oleh karena dalam kalimat pasif peristiwa lebih ditonjolkan daripada pelaku perbuatan (Sarwadi, 1990:7) atau karena tulisan ilmiah lebih banyak bersifat impersonal (Parera, 1990:206).

Dari keempat jenis bentuk pasif dalam bahasa Indonesia yakni (1) pasif *diri-*, (2) pasif *di-*, (3) pasif *ter-*, dan (4) pasif *ke-an*, menurut hasil penelitian Abdulhayy dkk (1991:30) ternyata bentuk pasif *di-* dan *diri-* sangat banyak frekuensi pemunculannya dalam karangan ilmiah. Kenyataan itu menunjukkan bahwa baik secara teoretis maupun empiris, penggunaan bentuk pasif *di-* dan *diri-* dalam penulisan karangan ilmiah cukup berperan, dalam arti cukup banyak frekuensi pemunculannya.

Walaupun demikian, penggunaan bentuk pasif dalam penulisan karangan ilmiah masih dipermasalahkan. Setelah banyak kasus yang timbul berkaitan dengan hak cipta, ada pendapat baru yang menyatakan bahwa kalimat pasif memberi kesan penulisnya kurang bertanggung jawab atas karyanya, atau menyembunyikan keterlibatannya (disengaja atau tidak) (Sukamto, 1990:3). Permasalahan itu menarik perhatian penulis untuk mengkaji penggunaan bentuk pasif dalam karangan ilmiah. Penggunaan bentuk pasif dalam karangan ilmiah yang bagaimanakah yang dipermasalahkan itu? Apakah bentuk pasif *di-* atau *diri-*, atau yang lain? Apa faktor penyebabnya? Kemudian pertanyaan berikutnya, bagaimana strategi penggunaan bentuk pasif *di-* dan *diri-* dalam penulisan karangan ilmiah yang tepat?

Secara lebih operasional, penulis akan membahas strategi pemilihan bentuk pasif *di-* dan *diri-* dalam penulisan karangan ilmiah, yang didahului dengan pembahasan teori pasif

bahasa Indonesia dan penggunaannya. Sebagai bahan kajian, penulis mengambil beberapa data faktual yang ditemukan dari majalah ilmiah IKIP Yogyakarta, baik *Jurnal Kependidikan* maupun *Cakrawala Pendidikan*.

Teori Pasif Bahasa Indonesia

Secara tradisional, sebuah kalimat disebut kalimat pasif apabila subjeknya berperan sebagai sasaran/penderita tindakan atau dikenai pekerjaan yang dinyatakan predikat (Abdulhayi, 1983:28). Oleh karena itu, kalimat pasif disebut juga kalimat bentuk tanggap, kalimat bangun pelaku, atau kalimat fokus objek (Sarwadi dkk, 1984:43).

Sementara itu, Dardjowidjojo (1983:84, 1986:58) menyatakan bahwa yang dimaksud istilah "pasif" merujuk pada fenomena sintaksis dan semantis. Termasuk fenomena sintaksis adalah perubahan morfemis yang dialami suatu verba dalam struktur lahirnya dan kendala-kendala sintaksis lain yang merupakan akibat dari perubahan ini. Sedangkan secara semantis, pada kalimat pasif ada perpindahan fokus di antara konstituen-konstituennya.

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kaidah umum untuk membuat kalimat pasif dari kalimat aktif (transitif) adalah sebagai berikut.

1. Pertukarkanlah pengisi S dengan pengisi O.
2. Gantilah prefiks *meng-* dengan *di-* pada P.
3. Tambahkan kata *oleh* di muka O, terutama jika O terpisah oleh kata lain dari P (1988:279-280).

Selanjutnya dinyatakan bahwa kaidah (1-3) di atas diterapkan jika pelaku pekerjaan berupa (a) nomina atau frasa nominal atau (b) pronomina *dia*, *beliau*, dan *mereka*. Jika pelaku pekerjaan adalah pronomina persona *aku*, *saya*, *kami*, *kita*, *engkau*, *kamu*, *Anda*, dan juga *dia*, *beliau*, *mereka*, maka berlaku kaidah yang berikut.

- a. Ubahlah letak S P O menjadi O S P.
- b. Hapuslah prefiks *meng-* dari verbanya..
- c. Rapatkan S dan P tanpa kata pemisah apa pun. Jika semuanya mempunyai kata bantu seperti *akan*, *dapat* atau kata ingkar seperti *tidak*, maka kata-kata itu diletakkan sebelum S.

d. Gantilah *aku* dengan *ku-* dan *engkau* dengan *kau*.
(Depdikbud, 1988:280)

Dilihat dari bentuknya ada beberapa macam bentuk pasif dalam bahasa Indonesia. Ramlan (1982:116-119) menyebut empat macam bentuk verba pasif dalam bahasa Indonesia, yakni bentuk (1) *di-*, (2) *diri-*, (3) *ter-*, dan (4) *ke-an*. Bentuk pasif *diri-* disebut oleh Chung (1989:5-7) sebagai pasif *pedegedapanan objek*, sedangkan bentuk pasif *di-* disebutnya sebagai pasif *kanonis*. Adapun contohnya masing-masing sebagai berikut.

- (1) Uji reliabilitas sudah *dilakukan* secara cermat oleh peneliti.
- (2) Beberapa hal yang berkaitan dengan populasi dapat saya *usulkan* sebagai berikut.
- (3) Proporsi campuran *tergantungi* dari tiap-tiap produksi tambahan.
- (4) Tanaman tembakau mereka *kehujanan* sehingga tidak bisa dipanen.

Sementara itu, dengan memakai kriteria arti dan afiks verbal, Dardjowidjojo (1986:59-60) menyebut empat tipe bentuk pasif. Tipe pertama adalah tipe yang menyatakan kesengajaan dari perbuatan yang ditandai oleh penggunaan verba bentuk *di-*. Tipe kedua menunjukkan perbuatan yang tidak disengaja yang ditandai oleh penggunaan verba bentuk *ter-*. Tipe ketiga bersifat adversatif dengan verba yang ditandai oleh konfiks *ke-an*. Sedangkan tipe keempat adalah tipe kalimat pasif dengan bentuk verba *ke-an* tetapi yang berarti *dapat di + verba*. Adapun contoh kalimat-pasif tipe keempat menurut Dardjowidjojo sebagai berikut.

- (5) Gedung itu kelihatan dari sini.

Berdasarkan pelaku atau agennya, bentuk pasif bahasa Indonesia mengenal (1) pasif dengan pelaku persona I dan II yang ditandai oleh bentuk verba *diri-* atau bentuk $\emptyset-$, dan (2) pasif dengan pelaku persona III yang dapat ditandai oleh bentuk verba *di-* atau bentuk *diri-* (Abdulhayi, 1983:28-34, Kaswanti Purwo, 1984:248, 1988:7).

Menurut Kaswanti Purwo (1988:8-9, 1989:359-365) ada tiga jenis konstruksi *di-*, yakni (1) *di-* yang tak berpelaku (tanpa agen), (2) *di-* dengan NP sebagai pelaku, dan (3) *di-nya*. Selanjutnya, konstruksi *di-* tak berpelaku masih dia bedakan lagi atas empat, yakni (a) *di-* tak berpelaku (pelaku

persona III), (b) *di-* tak berpelaku (pelaku persona II), (c) *di-* tak berpelaku (pelaku persona I, dan (d) *di-* berpelaku nol (pelaku persona III).

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah penulis simpulkan bahwa ada empat jenis bentuk pasif bahasa Indonesia, yakni bentuk (1) *di-*, (2) *diri-*, (3) *ter-*, dan (4) *ke-an* dengan berbagai kemungkinan variasinya. Dalam tulisan ini pembahasan lebih difokuskan pada penggunaan bentuk pasif *di-* dan *diri-* khususnya dalam penulisan karangan ilmiah.

Penggunaan Bentuk Pasif *di-* dan *diri-* dalam Bahasa Indonesia

Pada umumnya para ahli bahasa sependapat tentang kaidah penggunaan bentuk pasif adalah berikut ini. Jika dalam penuturan pelaku pekerjaan dipentingkan, yang dipakai ialah bentuk kalimat aktif, sedangkan jika yang dipentingkan penerima/penderita pekerjaan, bentuk kalimat pasiflah yang dipakai (Abdulhayi, 1983:34; Sarwadi dkk, 1984:43).

Namun demikian, setiap bentuk pasif memiliki konteks penggunaan yang berlainan. Konteks itu antara lain pelaku pekerjaan dan nuansa verbal yang dibawakan oleh tiap-tiap bentuk pasif itu.

Dilihat dari pelaku pekerjaannya, penggunaan bentuk pasif *di-* dan bentuk pasif *diri-* juga memiliki ciri yang berbeda. Bentuk pasif *di-* hanya dapat dipilih dan digunakan jika pelaku pekerjaan yang dimaksudkan adalah persona III. Sedangkan bentuk pasif *diri-* dapat digunakan dengan pelaku pekerjaan baik persona I, II, maupun III. Bentuk pasif *diri-* dapat digunakan untuk ketiga jenis persona.

Bentuk pasif *di-* tidak dapat digunakan dengan persona I atau II sebagai pelaku (Kaswanti Purwo, 1989:365). Jika ada yang menggunakan bentuk *di-* dengan pelaku persona I atau II itu adalah pengaruh dari bahasa daerah (Kaswanti Purwo, 1989:423).

Selain itu, pasif dengan bentuk *di-* digunakan dengan membawakan nuansa verbal yang naratif yang bisa puntual atau faktual, sedangkan pasif dengan bentuk *diri-* digunakan dengan membawakan nuansa verbal yang taknaratif (performatif) yang bisa imperatif atau proposif (Kaswanti Purwo, 1989:381-420). Nuansa verbal adalah cara bagaimana verba

menyatakan hubungan di antara para peserta tindak ujaran (yang dimaksudkan di sini bukan argumen verba seperti terdapat pada kerangka kasus Fillmore), entah di antara peserta-peserta itu satu sama lain atau di antara peserta ujaran dengan verba; nuansa verbal lebih berupa pragmatis daripada sintaksis atau semantis (Kaswanti Purwo, 1989:349).

Berdasarkan uraian di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa pasif dengan bentuk *di-* digunakan jika pelaku pekerjaannya adalah persona III dengan membawa nuansa verbal yang naratif baik puntual atau pun faktual, sedang pasif dengan bentuk *diri-* digunakan jika pelaku pekerjaannya adalah baik persona I, II, maupun III dengan membawa nuansa verbal yang taknaratif (performatif) baik imperatif maupun proposif. Namun demikian, apakah hal itu sudah benar-benar digunakan dengan tepat dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam karangan ilmiah?

Strategi Penggunaan Bentuk Pasif *di-* dan *diri-* dalam Penulisan Karangan Ilmiah

Menurut hasil penelitian Abdulhayi dkk (1991:13) penggunaan klausa pasif dalam karangan ilmiah terdapat dalam tiga konteks, yakni (1) *pendapat*, (2) *informasi*, dan (3) *kutipan*. Selanjutnya disebutkan bahwa dalam konteks penggunaan *pendapat*, ternyata sebagian besar dinyatakan dengan bentuk pasif *di-*, yakni sebanyak 986 kasus, sedangkan pasif bentuk *ter-* 65 kasus, *diri-* 17 kasus, dan pasif bentuk *ke-an* sebanyak 3 kasus. Dalam konteks penggunaan *informasi* ternyata digunakan pasif bentuk *di-* sebanyak 552 kasus, *ter-* 64 kasus, *diri-* 8 kasus dan *ke-an* 1 kasus. Sedangkan dalam konteks penggunaan *kutipan* ternyata digunakan pasif bentuk *di-* sebanyak 80 kasus dan bentuk *ter-* 4 kasus, sedangkan pasif bentuk yang lain tidak ditemukan pada konteks ini.

Hasil penelitian itu, terutama penggunaan klausa pasif dalam konteks *pendapat*, ternyata menyimpang jika dilihat dari teori penggunaan bentuk pasif bahasa Indonesia. Uraian berikut akan berusaha menjelaskan hal itu. Sebelumnya, beberapa data dapat kita lihat berikut ini.

(1) Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka beberapa saran dapat diajukan dalam laporan penelitian ini. (JK/1/XX/1990)

- (2) Dari tabel di atas dapat *diartikan* bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan dan ketrampilan anak. (JK/1/XVI/1986)
- (3) Dalam tulisan ini akan *diungkap* secara spesifik satire dalam bentuk gambar dengan pendekatan fungsi dan strukturnya. (CP/3/X/1991)
- (4) Pembahasan di atas dapat *diringkus* sebagai berikut. (CP/3/X/1991)
- (5) Setelah itu, sedapat mungkin juga *diberikan* pembahasan dan pemikiran usaha atau langkah yang menguntungkan. (CP/3/X/1991)
- (6) Atas dasar kenyataan itulah pada kesempatan ini *ditampilkan* pembahasan satire bukan dalam kaitannya dengan seni sastra, melainkan karya seni yang lain, yaitu karya visual. (CP/3/X/1991)
- (7) Sebagai contoh *dipaparkan* berikut ini. (JK/2/XX/1990)
- (8) Berdasarkan kajian teoritis permasalahan penelitian di atas, maka dapat *dirumuskan* hipotesis sebagai berikut. (JK/1/XX/1990)
- (9) Penanggulangan masalah lingkungan telah lama *dilakukan* oleh manusia (CP/1/XI/1992)
- (10) Berbagai masalah sering *dihadapi* oleh orang yang berusia lanjut. (CP/3/X/1991)
- (11) Keberhasilan program pembangunan desa lebih *ditentukan* oleh kemampuan dalam pengelolaan desa. (JK/2/XVI/1986)
- (12) Ada kecenderungan proses pemahaman suatu puisi salah satunya *ditentukan* oleh kemampuan memparafrase puisi tersebut. (JK/3/XX/1990)
- (13) Dalam latar belakang masalah telah *ditonjolkan* adanya kesenjangan antara situasi yang diharapkan dan situasi yang ada. (JK/2/XX/1990)
- (14) Dalam puisi aturan tersebut di atas tidak selalu *dipatuhi* karena kadang-kadang dipakai yang lain melalui proses inversi. (JK/2/XX/1990)
- (15) Di sini, siswa *diharapkan* sudah berinteraksi sosial secara wajar dan alamiah. (CP/3/IX/1990)
- (16) Perlu saya *tekankan* di sini bahwa kalau ada bahasan yang bernada "minir" kemungkinan besar disebabkan oleh kekurangpahaman saya terhadap maksud peneliti. (JK/1/XX/1990)

- (17) Beberapa masalah yang bisa saya kumpulkan berkenaan dengan pengembangan instrumen *saya kemukakan* berikut. (JK/1/XX/1990)
- (18) Terakhir, perlu kiranya *saya singgung* pula penggunaan bahasa dalam laporan penelitian. (JK/1/XX/1990)
- (19) Ada peluang pula yang dapat *saya temukan* dalam variabel penelitian. (JK/1/XX/1990)
- (20) Berikut adalah beberapa kesalahan yang bersifat kebahasaan yang dapat *saya temukan*. (JK/1/XX/1990)

Ditinjau dari teori penggunaan bentuk pasif bahasa Indonesia, kalimat (1) sampai dengan (20) dapat penulis golongan menjadi tiga macam.

Kalimat (1) sampai dengan (8) dilihat dari konteks wacana sebenarnya digunakan dalam rangka menyampaikan ide, gagasan atau pendapat penulis yang bersifat proposif (mengusulkan) atau konteks penggunaan *pendapat* menurut Abdulhayi dkk (1991:13). Oleh karena itu, bentuk pasif yang tepat digunakan adalah bentuk *diri-* karena penggunaan bentuk pasif *diri-* membawa nuansa verbal yang taknaratif (performatif) yang proposif. Kalimat-kalimat tersebut digunakan tidak dalam rangka penyampaian informasi yang bersifat narasi.

Selain itu, dilihat dari hubungan pelaku (agen) dan pembicara (orang yang berkata), kalimat (1) sampai dengan (8) mengalami penyimpangan. Jika pelaku orang yang berkata (persona I) atau orang tempat berkata (persona II), maka tidak boleh dipakai bentuk verba pasif *di-*, melainkan harus diganti dengan nama orang yang berkata atau orang tempat berkata atau kependekannya, seperti *saya* atau *ku-* dan *kau-* yang diproklitikkan pada bentuk verba pasifnya verba pasif *diri-* atau \emptyset (Zain, 1952:34). Pada kalimat (1) sampai dengan (8) pelaku dan pembicara sebenarnya adalah persona I sehingga bentuk pasif yang tepat digunakan adalah bentuk pasif *diri-*.

Dengan demikian bentuk-bentuk verba pasif pada kalimat (1) sampai dengan (8), yang bercetak miring, yang menjadi penanda penggunaan bentuk pasif akan lebih tepat jika kita ganti dengan bentuk verba pasif *diri-*. Bentuk-bentuk verba pasif *diajukan* (1), *diartikan* (2), dan *diungkap* (3), misalnya, dapat kita ubah dengan bentuk-bentuk verba pasif *diri-* sehingga menjadi kalimat-kalimat (1a), (2a), dan (3a) berikut ini.

- (1a) Berdasarkan hasil penelitian di atas maka beberapa saran dapat saya ajukan (*penulis ajukan*) dalam laporan penelitian ini.
- (2a) Dari tabel di atas dapat saya artikan (*penulis artikan*) bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan dan ke-trampilan anak.
- (3a) Dalam tulisan ini akan saya ungkap (*penulis ungkap*) secara spesifik satire dalam bentuk gambar dengan pendekatan fungsi dan strukturnya.

Dengan pengubahan bentuk pasif *di-* dengan bentuk pasif *diri-* pada kalimat-kalimat yang dimaksudkan menyampaikan ide, gagasan atau pendapat seperti di atas, dapat kita rasakan perbedaannya. Dengan pemilihan bentuk pasif *diri-* pertanggungjawaban di penulis dapat kita rasakan lebih besar.

Berbeda dengan kalimat (1) sampai dengan (8), kalimat (9) sampai dengan (15) digunakan dalam rangka menyampaikan pesan atau informasi yang tidak bersifat penyampaian ide, gagasan atau pendapat penulis. Oleh karena itu, bentuk pasif yang tepat digunakan adalah bentuk pasif *di-* karena penggunaan bentuk *di-* membawa nuansa verbal yang naratif. Walaupun pelaku dalam kalimat-kalimat itu dapat hadir secara formal, seperti (9) sampai dengan (12), atau tidak hadir secara formal, seperti (13) sampai dengan (15), tetapi pemilihan bentuk pasif *di-* sudah tepat. Bahkan rasanya kurang wajar jika bentuk pasif yang digunakan adalah bentuk pasif *diri-*, seperti kita lihat pada (9a) dan (10a) berikut ini.

(9a)? Penanggulangan masalah lingkungan telah lama manusia lakukan.

(10a)? Berbagai masalah sering orang yang berusia lanjut hadapi.

Dilihat dari hubungan pelaku dan pembicara, pemilihan bentuk pasif kalimat (9) sampai dengan (15) sudah tepat. Pelaku pada kalimat-kalimat itu adalah persona III atau NP, baik hadir secara formal, seperti *manusia* (9), *orang yang berusia lanjut* (10), *kemampuan dalam pengelolaan desa* (11), maupun tidak hadir, seperti (12) sampai dengan (15) sehingga bentuk pasif yang digunakan adalah bentuk *diri-*. Sedangkan sebagai pembicara (*penulis*) adalah persona pertama sehingga tepatlah jika bentuk pasif *di-* yang dipakai.

Sedangkan penggunaan bentuk pasif pada kalimat (16) sampai dengan (20) sudah tepat baik dilihat dari nuansa verba

yang dibawakan maupun hubungan pelaku dan pembicara. Kalimat (16) sampai dengan (20) digunakan dalam rangka penyampaian ide, gagasan atau pendapat penulis. Oleh karena itu, bentuk pasif *diri-* yang digunakan pada kalimat (16) sampai dengan (20) itu sudah tepat karena penggunaan bentuk pasif *diri-* membawa nuansa verbal yang taknaratif (performatif) yang proposif. Penulis bermaksud menyampaikan pikiran, ide atau pendapatnya kepada pihak lain. Hubungan antara pelaku dan pembicara (penulis) pada kalimat (16) sampai dengan (20) menunjukkan bahwa pembicara adalah sekaligus pelaku. Dengan demikian pemilihan bentuk pasif pada kalimat-kalimat itu tepat.

Kesimpulan

Dalam memilih dan menggunakan bentuk pasif *di-* dan *diri-* pada penulisan karangan ilmiah perlu kita perhatikan hal-hal berikut.

1. Bentuk pasif *di-* tepat digunakan dalam hal penulis akan menyampaikan pesan atau informasi yang tidak bersifat penyampaian ide, gagasan atau pendapat karena penggunaan bentuk pasif *di-* membawa nuansa verbal yang naratif.
2. Bentuk pasif *diri-* tepat digunakan dalam hal penulis akan menyampaikan ide, gagasan atau pendapat karena penggunaan bentuk pasif *diri-* membawa nuansa verbal yang taknaratif (performatif) dan proposif.
3. Bentuk pasif *di-* hanya dapat digunakan jika pelaku adalah persona III. Sedangkan bentuk pasif *diri-* dapat digunakan jika pelaku adalah persona I, II, atau III.

Daftar Pustaka

- Abdulhayi. 1983. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lukman.
- Abdulhayi dkk. 1991. *Penggunaan Klausa Pasif dalam Karangan Ilmiah pada Majalah Ilmiah IKIP Yogyakarta*. Laporan Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Chung, Sandra. 1989. "Ihwal Dua Konstruksi Pasif di dalam Bahasa Indonesia" (terjemahan) dalam *Serpih-serpih Telaan Pasif Bahasa Indonesia*, Kaswanti Purwo editor. Yogyakarta: Kanisius.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1986. "Bentuk Pasif sebagai Cermin Pikiran Bangsa" dalam *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*, Kaswanti Purwo editor. Jakarta: Arcan.
- Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Gunawan WA. 1990. Menyimak Bahasa Indonesia Ragam Ilmu. Artikel dalam *Kedaulatan Rakyat*, 30 Oktober 1990.
- Johannes, H. 1983. "Gaya Bahasa Keilmuan" dalam *Kongres Bahasa Indonesia III*, Halim dan Lumintintang editor. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- 1988. *Konstruksi "Pasif" Bahasa Indonesia*. Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia V, Jakarta 28 Oktober-2 November 1988.
- 1989. "Diatesis di dalam Bahasa Indonesia: Telaah Wacana" dalam *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*, Kaswanti Purwo editor. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaswanti Purwo, Bambang (Ed.). 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- 1989. *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Peursen, C.A. Van. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan: Suatu Pengantar Filsafat* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Karyono.
- 1985. *Ilmu Bahasan Indonesia: Morfologi*. Cet. 8 ke-7. Yogyakarta: Karyono.
- Sarwadi. 1990. *Aspek Kebahasaan dan Ejaan dalam Karya Ilmiah*. Makalah dalam Diskusi Panel dalam rangka Hari Sumpah Pemuda IKIP Yogyakarta, 3 November 1990.

- Sarwadi dkk. 1984. *Langkah Maju Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lukman.
- Sukamto. 1990. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah*. Pembahasan Makalah dalam Diskusi Panel dalam rangka Hari Sumpah Pemuda IKIP Yogyakarta, 3 November 1990.
- Suriasumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Zain, Sutan Muhammad. 1952. *Djalan Bahasa Indonesia*. Djakarta: Dharma.